

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Remaja

a. Definisi

Berdasarkan WHO (2020) remaja ialah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI angka 25 tahun 2014, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun serta dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja artinya 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Di masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan serta perkembangan baik itu fisik maupun mental.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak serta masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis serta psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer serta seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan perilaku dan perasaan, keinginan serta emosi yang labil atau tidak menentu (Hidayati & Farid, 2016).

Remaja ialah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, bahwa dirinya berada pada

bawah taraf orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini banyak aspek afektif lebih atau kurang dari usia pubertas (Al-Faruq & Sukatin, 2020).

b. Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

1) Fisik

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan yang bersifat kuantitatif yang mengacu pada jumlah, besar, serta luas yang bersifat konkrit yang umumnya menyangkut ukuran serta struktur biologis. Pertumbuhan merupakan proses kematangan fungsi- fungsi fisik yang berlangsung secara normal dalam perjalanan waktu tertentu. yang akan terjadi pertumbuhan berupa bertambahnya ukuran kuantitatif dari fisik anak mirip tinggi serta berat badan, kekuatan atau proporsi sehingga secara ringkas pertumbuhan merupakan proses perubahan dan kematangan fisik yang menyangkut perubahan ukuran atau perbandingan (Octavia, 2020).

Menurut Awaliyah (2021) perubahan fisik merupakan perubahan yang berlangsung secara fisik dan merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, yang meliputi perubahan ukuran tubuh, proporsi tubuh, serta munculnya ciri-ciri kelamin primer dan sekunder. Berkaitan dengan perkembangan fisik remaja perubahan yang terjadi pada aspek perkembangan seks primer dan perkembangan seks sekunder antara lain:

a) Perkembangan Seks Primer

Perubahan fisik yang dialami remaja baik pria maupun wanita meliputi perubahan pada ukuran alat kelamin pria dan wanita. Pada pria alat kelamin berupa skortum mulai membesar, sedangkan pada wanita rahim, saluran indung telur mulai terbentuk.

b) Perkembangan Seks Sekunder

Perubahan fisik yang dialami oleh pria dan wanita, pada pria ditandai dengan mimpi basah, mulai tumbuh rambut di sekitar kemaluan, ketiak, dagu, di bawah hidung, kaki dan dada. Suara semakin berat, tumbuh jakun, bahu melebar dan berotot. Sedangkan pada wanita ditandai dengan tumbuhnya rambut halus di sekitar kemaluan, bulu ketiak, pinggul melebar, payudara mulai membesar, dan suara semakin merdu, serta mengalami menstruasi.

2) Psikologis

Menurut Qomariyah et al. (2023) perkembangan psikologis remaja dapat dikelompokkan terbagi dalam tahapan berikut ini:

a) Perubahan psikologis pada remaja di usia 10-13 tahun, di antaranya:

- (1) Membentuk persahabatan yang lebih kuat dan kompleks
- (2) Mulai mencari identitas diri yang membuatnya merasa nyaman

(3) Merasa membutuhkan privasi sehingga memberi batasan tertentu pada orang tua tubuhnya karena mulai peduli dengan penampilan dan perubahan yang terjadi pada masa puber

b) Psikologi remaja usia 14-17 tahun

Perkembangan remaja dalam tahap pertengahan ini terus berlanjut. Bukan hanya fisiknya, perubahan psikologi remaja semakin terlihat karena mulai membangun identitas dirinya.

Berikut perkembangan remaja dalam aspek psikologi pada usia 14-17 tahun:

- (1) Tertarik menjalin hubungan romantis (pacaran) ataupun secara seksual
- (2) Menunjukkan kemandirian agar tidak terus bergantung pada orang tua Suasana hati berubah-ubah
- (3) Lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman
- (4) Mulai bisa berpikir dengan logika, tapi sering terdorong oleh emosi sehingga bisa melakukan hal-hal berisiko, seperti mabuk-mabukan atau seks bebas.

2. Kenakalan Remaja

a. Definisi

Menurut Een et al. (2020) istilah kenakalan remaja merupakan kata lain dari kenakalan anak yang terjemahan dari *juvenile delinquency*. Kata *juvenile* berasal dari Bahasa Latin *juvenilis* yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada

masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan kata *delinquent* juga berasal dari Bahasa Latin *delinquere* yang artinya terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana dan dursila.

Kenakalan remaja, dalam arti luas, meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis baik yang terdapat dalam KUHP (pidana umum) maupun perundang-undangan diluar KUHP (pidana khusus). Dapat pula terjadi perbuatan anak remaja tersebut bersifat anti sosial yang menimbulkan keresahan masyarakat pada umumnya, akan tetapi tidak tergolong dalam pidana khusus (Mirantika, 2016).

b. Bentuk Kenakalan Remaja

Jenis-jenis kenakalan remaja menurut Adlani (2023) dibagi menjadi empat jenis kenakalan remaja berdasarkan tingkat kriminal, antara lain:

1) Kenakalan Melawan Status

- a) Tidak masuk sekolah.
- b) Melawan perintah orang tua.
- c) Tidak menghormati orang tua di rumah dan guru saat di sekolah.

2) Kenakalan yang Menimbulkan Korban Fisik

- a) Perkelahian
- b) Perampokan

- c) Tawuran
 - d) Pengeroyokan
- 3) Kenakalan yang Menimbulkan Korban Materi
- a) Perampokan
 - b) Pencurian
 - c) Pencopetan
 - d) Pemasaran
 - e) Perampasan.
- 4) Kenakalan yang Tidak Menimbulkan Korban
- a) kebut-kebutan di jalan
 - b) Balap liar

Berdasarkan makna yang sama menurut Kartono (2013, dalam Een et al., 2020) menyebutkan ada 11 jenis dari perilaku kenakalan remaja sebagai berikut:

- a) Kebut-kebut di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- b) Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman lingkungan sekitarnya. Tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali.
- c) Perkelahian antara gang, antara kelompok, antara sekolah, antara suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.

- d) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat kecil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tidak asusila.
- e) Berpesta pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas atau orgi yang mengganggu lingkungan sekitar.
- f) Kecanduan atau ketagihan bahan narkotika yang erat bergandengan dengan tindakan kejahatan.
- g) Perjudian dan bentuk-permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
- h) Komersialisasi seks, penguguran janin oleh gadis-gadis delinquency dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
- i) Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculik dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
- j) Perbuatan asosial atau anti sosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
- k) Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan tanpa rasa malu dengan cara kasar.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja menurut Santrock (2013, dalam Een et al., 2020) dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor *Internal*

Faktor internal yaitu faktor yang berpangkal pada remaja itu sendiri, antara lain:

- a) Kekurangan penampungan sosial
- b) Kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungan
- c) Kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan.
- d) Dasar-dasar agama yang kurang. Hal ini tidak terlalu diperhatikan oleh orang tua yang sibuk dengan segala usaha, kegiatan dan oleh pihak sekolah yang kurang memperhatikan hal ini karena jika remaja tidak mendapat pendidikan agama yang baik akan jauh dari Tuhan dan pasti tingkah laku remaja akan sembarangan.

2) Faktor *Eksternal*

- a) Lingkungan Keluarga

Kenakalan remaja dapat terjadi karena salah satunya yaitu faktor keluarga karena kurangnya perhatian dari orang tua atau keluarga terhadap pendidikan dan pergaulan anak. Pola asuh dan pendidikan yang diberikan dan diterapkan oleh keluarga akan direspon oleh anak dengan respon yang bermacam-macam. Menanggapi respon yang dilakukan oleh anak, orang tua yang memberikan respon balik terhadap anak dengan respon yang negatif, meskipun hal ini dilakukan orang tua tanpa orang tua sadari respon tersebut berupa julukan atau label.

Faktor lain kenakalan remaja di lingkungan keluarga menurut Dariyo (dalam Mirantika, 2016) pola asuh otoriter (*strict parents*) juga dapat menyebabkan seseorang melakukan kenakalan remaja. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua menjadi sentral yaitu sentral segala ucapan, perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak

b) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah tempat atau perantara ketiga setelah keluarga dan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak. Lingkungan masyarakat sangat berperan dalam pembentukan mental maupun spiritual anak.

c) Lingkungan Sekolah

Bagi anak-anak ternyata lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang penting dan berpengaruh, sehingga apabila lingkungan sekolah kurang menguntungkan dan tidak menarik bagi siswa maka dapat menimbulkan ulah atau perilaku siswa yang tidak diinginkan.

d) Perkembangan Teknologi

Teknologi dapat menyebabkan kegoncangan pada remaja yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan yang baru.

e) Faktor-Faktor Sosial Politik

Mobilisasi-mobilisasi sesuai dengan kondisi secara keseluruhan atau kondisi-kondisi setempat seperti di kota-kota besar dengan ciri khasnya dapat mempengaruhi kenakalan pada remaja.

f) Media Komunikasi

Massa Media komunikasi massa seperti TV, radio, surat kabar, majalah dan film merupakan media informasi atau pemindahan buah pikiran ataupun perasaan seseorang kepada orang lain. Dengan demikian media komunikasi massa ini di samping memberikan manfaat juga dapat menimbulkan hal-hal yang kurang menguntungkan bagi perilaku anak.

g) Lingkungan Sosial Budaya

Manusia merupakan makhluk sosial oleh karena itu tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial budaya yang terbentuk dalam masyarakat. Karena anak dibesarkan dan jiwanya tumbuh dalam lingkungan masyarakat, maka lingkungan sosial budaya sangat berpengaruh dalam perilaku dan sikap anak sehari-hari.

3. Pola Asuh

a. Definisi

Menurut Hetherington dan Porke (dalam Fitriana, 2019) pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan, dan

pengajaran bagi anak. Pola asuh adalah keseluruhan karakteristik perilaku orang tua terhadap remajanya, mencakup respon orang tua yang berupa kehangatan dan kepekaan (*warmth*) dan kritik, disiplin, serta keterlibatan (*control*).

b. Jenis Pola Asuh

Menurut Jannah (2023) ada beberapa jenis pola asuh di kalangan orang tua, diantaranya sebagai berikut:

1) Pengasuhan Otoriter

Pola asuh secara otoriter memiliki karakteristik dimana orang tua merancang segala ketetapan dan anak wajib mematuhi. Membatasi dan memberi hukuman saat anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua. Biasanya, orang tua yang memiliki karakteristik ini juga tidak segan-segan memberi hukuman fisik ketika anaknya melakukan kesalahan. Ciri-ciri pola asuh otoriter:

- a) Pendapat dan kehendak orang tua kepada anak lebih dominan
- b) Orang tua dengan ketat memantau segala aktifitas anak
- c) Orang tua tidak segan-segan untuk menghukum anak apabila di nilai melakukan kesalahan

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter ini biasanya juga membuat anak merasa stres, terkekang, tertekan, dan terlihat kurang bahagia. Juga ketakutan dan minder dalam

melakukan sesuatu karena takut salah karena akan berimbas anak itu akan mendapat hukuman.

2) Pengasuhan Demokratis

Gaya pengasuhan demokratis ini biasanya orang tua memberi kebebasan untuk anaknya melakukan sesuatu namun masih dibatasi dan diperhatikan oleh orang tua nya. Dalam melakukan sesuatu orang tua yang memiliki paham ini akan membebaskan anak berdiskusi dengan orang tua atas keinginan atau kehendak yang diinginkan sang anak. Dengan begitu, orang tua dan anak akan saling memberi kehangatan dan kasih sayang dalam berinteraksi satu sama lain. Ciri-ciri pola asuh demokratis:

- a) Anak diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan yang diinginkan
- b) Orang tua dan anak saling berdiskusi dan bekerja sama dalam segala hal
- c) Orang tua akan membimbing anak dengan perlahan dan sabar
- d) Memantau aktifitas anak

Biasanya anak yang berada dalam pengasuhan demokratis ini akan menjadi anak yang hangat, mandiri, dan dapat bersikap dewasa.

3) Pengasuhan Permisif

Gaya pengasuhan permisif ini orang tua tidak pernah berperan dalam proses kehidupan anaknya. Anak diberi

kebebasan apapun melakukan sesuatu tanpa diawasi oleh orang tua seakan lalai dalam memerhatikan dan melakukan tugas yang perlu diketahui orang tua kepada anaknya. Orang tua seakan menutup telinga, memilih tidak peduli dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Ciri-ciri pola asuh permisif:

- a) Anak diberi kebebasan penuh dalam segala hal
- b) Orang tua tidak memberi arahan maupun bimbingan kepada anak
- c) Orang tua memberikan kontrol penuh pada anak atas segala hal yang diinginkan anak
- d) Terlalu acuh tak acuh terhadap anak

Anak yang berada dalam pengasuhan permisif ini akan tumbuh menjadi yang tidak dewasa, selalu melanggar aturan, memiliki kesadaran diri yang rendah, dan selalu memaksakan kehendak.

4) Pengasuhan Situasional

Gaya pengasuhan situasional ini orang tua tidak terlalu terlibat dengan anak, tidak terlalu menuntut dan mengontrol.

Orang tua dengan pola ini membuatkan anak melakukan sesuatu sesuai keinginannya. Ciri-ciri pola asuh situasional :

- a) Orang tua berusaha untuk tidak terlibat sebanyak mungkin dalam kehidupan anak dan memastikan bahwa ada cukup waktu yang dihabiskan bersama keluarga.
- b) Tidak terlalu mengontrol aktifitas anak

c) Membebaskan anak berbuat semaunya

Anak yang tumbuh dengan pengasuhan situasional ini memiliki dampak dimana anak akan tumbuh menjadi pribadi yang dewasa, dapat mengambil keputusan sendiri, namun suka melanggar aturan karena kurang mampu menyadari peraturan, dan sulit bersosialisasi dengan kawan sebaya sebab perilakunya yang sesuka hati.

5) Pengasuhan *Overprotektif* (terlalu berlebihan)

Orang tua yang melakukan gaya pola asuh seperti ini biasanya memperlakukan anak secara berlebihan, dalam mengawasi, selalu ikut campur dalam memecahkan persoalan anak, dan memberi perawatan serta bantuan kepada anak secara berlebihan walau sebenarnya anak mampu melakukan semua itu sendiri. Ciri-ciri pola asuh *overprotectif*

1. Orang tua selalu ingin ikut campur dalam keputusan anak
2. Orang tua tidak memberi kebebasan pada apa yang diinginkan anak
3. Orang tua selalu cemas berlebihan dalam mengawasi anak.

Anak yang di asuh dengan pola pengasuhan overprotektif ini menjadi pribadi yang manja, agresif, dengki, penakut, suka melarikan diri dari masalah, mudah gugup ketika hendak melakukan sesuatu karena merasa tidak ada bantuan orang tuanya.

4. *Strict Parents*

a. Definisi

Strict parents dalam psikologi didefinisikan sebagai orang tua yang menempatkan standar dan tuntutan tinggi pada anak-anak. Orang tua bisa berwibawa atau otoriter, tergantung pada keyakinan disiplin orang tua dan responsif terhadap kebutuhan anak.

Menurut Baumrind (dalam Salsabila, 2022) bahwa pola asuh otoriter atau *strict parents* ialah suatu gaya yang membatasi, memberi hukuman, dan juga menuntut anak untuk selalu mengikuti perintah-perintah orang dan tidak memberikan peluang atau berupa ruang bebas kepada anak untuk berbicara.

Strict Parents ialah bagian dalam pola asuh otoriter, yang dimana kalimat *Strict Parents* muncul sebagai bentuk kritik atau pertentangan yang sering diucapkan oleh anak-anak remaja pada saat ini terhadap pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua. Tidak ada perbedaan pengertian atau makna antara pola asuh otoriter dengan *strict parents*, karena keduanya memiliki karakteristik yang sama (Devanto, 2022)

b. Ciri-ciri *Strict Parents*

Menurut Devanto (2022), beberapa ciri orang tua yang tegas telah teridentifikasi, yaitu:

1) Menuntut Tapi Tidak Responsive

Strict Parents dengan sifat otoriter memiliki banyak peraturan yang berdampak pada aspek kehidupan anak, baik di

rumah maupun di tempat umum. Orang tua juga memiliki banyak aturan yang harus diikuti anak tanpa alasan yang jelas dan menularkannya kepada anak.

2) Minim Kasih Sayang

Orang tua yang ketat dapat terlihat dingin, kasar, serta tidak memiliki kedekatan dengan anak-anaknya, sering meneriaki dan jarang memberikan dukungan atau pujian. Orang tua dengan pola asuh yang ketat juga lebih mementingkan disiplin daripada bersenang-senang dengan pendidikan.

3) Menerapkan Terlalu Banyak Aturan

Salah satu tanda dari *strict parents* adalah menerapkan terlalu banyak aturan. Ruang gerak anak terasa terbatas karena harus mengikuti semua aturan orang tuanya. Akan lebih baik jika orang tua menetapkan beberapa aturan, tetapi menerapkannya secara konsisten kepada anak-anak.

4) Memberikan Hukuman Fisik

Orang tua yang tegas secara administratif tidak segan-segan menjatuhkan hukuman fisik seperti pemukulan dan lain-lain. Ini biasanya terjadi ketika anak tidak mengikuti instruksi orang tua atau tidak mengikuti aturan yang ditetapkan.

5) Tidak Memberikan Pilihan Pada Anak

Orang tua yang memiliki gaya pengasuhan *strict parents* cenderung tidak memberikan pilihan kepada anak. Orang tua yang memiliki gaya pengasuhan *strict parents* membuat aturan

tanpa berbicara dengan anak, sehingga anak tidak memiliki ruang untuk negosiasi dan tidak dapat mengambil keputusan sendiri.

c. Faktor-faktor yang Menyebabkan *Strict Parents*

Menurut Widyarini (dalam As'ari, 2015) faktor-faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh otoriter (*strict parents*) antara lain:

- 1) Orang tua memiliki peran yang dominan.
- 2) Orang tua masih memegang prinsip pola asuh sesuai tradisi masa lalu yaitu orang tua memiliki kekuasaan sepenuhnya terhadap anak.
- 3) Orang tua cenderung memiliki harapan tertentu kepada anaknya. Orang tua memiliki harapan yang tinggi terhadap anak, cenderung merasakan ketegangan tersendiri.

d. Dampak *Strict Parents*

Berdasarkan penelitian oleh Devanto (2022) yang berjudul “Dampak pola asuh otoriter (*strict parents*) terhadap perilaku anak di SMA Immanuel Bandar Lampung” didapatkan hasil dampak negatif dan dampak positif dari *strict parents* yaitu :

- 1) Dampak Negatif
 - a) Menjadi pendiam dan tidak aktif di lingkungannya,
 - b) Anak sering menghindari komunikasi dengan orang tua,
 - c) Anak sering memendam perasaan dan *overthinking*,
 - d) Anak menjadi kesulitan dan serba takut dalam bertindak

- e) Anak sering melontarkan bahasa kasar
- f) Anak lebih senang mencari kebebasan di luar rumah
- g) Anak dapat berperilaku extreme
- h) Anak sering berbohong, anak sering membolos dan mencontek
- i) Anak merasa terpaksa untuk menuruti perintah orang tua

2) Dampak Positif

- a) Menjadi lebih disiplin
- b) Menjadi lebih sabar
- c) Dapat belajar membagi waktu
- d) Menjadi patuh dengan guru dan orang tua
- e) Dapat belajar mengontrol emosi
- f) Lebih dewasa dalam berfikir dan anak memiliki kreatifitas serta dapat mengalihkan kegiatan ke arah yang positif.

5. Prestasi Siswa

a. Definisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) prestasi belajar berasal dari kata dasar prestasi. Arti prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru.

Menurut Sugihartono (dalam Herdiyanto, 2019) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar yang berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi belajar.

b. Tujuan Belajar

Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatannya.

c. Kategori Nilai Hasil Belajar

Tabel 2.1 Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Kurikulum Merdeka

Interval Nilai	Predikat	Keterangan
0-60	D	Perlu Bimbingan
61-70	C	Cukup
71-80	B	Baik
81-100	A	Sangat Baik

d. Ciri- ciri Belajar

Yang dimaksud dengan ciri-ciri belajar menurut Narti (2019) adalah sifat atau keadaan yang khas dimiliki oleh perbuatan belajar. Beberapa ciri belajar yang perlu dikemukakan adalah:

- 1) Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan dipakai sebagai arah kegiatan dan sekaligus sebagai tolok ukur keberhasilan belajar.
- 2) Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan pada orang lain. Jadi belajar bersifat individual.
- 3) Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Berarti individu harus aktif bila dihadapkan pada suatu lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar. Misalnya perhatian, minat, pikiran, emosi, motivasi dan lain-lain.
- 4) Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lain.

Suardi (dalam Manaf & Khotimah, 2023) mengemukakan bahwa beberapa ciri-ciri dari konsep belajar antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang bersifat fungsional. Perubahan yang terjadi pada aspek kepribadian seseorang mempunyai dampak pada perubahan selanjutnya. Karena belajar anak dapat membaca,

karena belajar pengetahuan bertambah, karena pengetahuannya bertambah akan mempengaruhi sikap dan perilakunya.

- 2) Belajar adalah perbuatan yang sudah mungkin sewaktu terjadinya prioritas. Yang bersangkutan tidak begitu menyadarinya namun demikian paling tidak dia menyadari setelah peristiwa itu berlangsung. Dia menjadi sadar apa yang dialaminya dan apa dampaknya. Kalau orang tua sudah dua kali kehilangan tongkat, maka itu berarti dia tidak belajar dari pengalaman terdahulu.
- 3) Belajar terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual. Belajar hanya terjadi apabila dialami sendiri oleh yang bersangkutan, dan tidak dapat digantikan oleh orang lain. Cara memahami dan menerapkan bersifat individualistik, yang pada gilirannya juga akan menimbulkan hasil yang bersifat pribadi
- 4) Perubahan yang terjadi bersifat menyeluruh dan terintegrasi. Yang berubah bukan bagian-bagian dari diri seseorang, namun yang berubah adalah kepribadiannya. Kepandaian menulis bukan dilokalisasi tempat saja. Terapi menyangkut aspek kepribadian lainnya, dan pengaruhnya akan terdapat pada perubahan perilaku yang bersangkutan.
- 5) Belajar adalah proses interaksi. Belajar bukanlah proses penyerapan yang berlangsung tanpa usaha yang aktif dari yang bersangkutan. Apa yang diajarkan guru belum tentu menyebabkan terjadinya perubahan, apabila yang belajar tidak

melibatkan diri dalam situasi tersebut. Perubahan akan terjadi kalau yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap situasi yang dihadapi.

- 6) Perubahan berlangsung dari yang sederhana ke arah yang lebih kompleks. Seorang anak baru akan dapat melakukan operasi bilangan kalau yang bersangkutan sedang menguasai simbol-simbol yang berkaitan dengan operasi tersebut.

e. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Menurut A. Salsabila dan Puspitasari (2020) terdapat 2 faktor utama yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa yaitu sebagai berikut:

1) **Faktor Internal**

- a) **Kesehatan Fisik.**

Kesehatan fisik yang prima akan mendukung seseorang siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga ia akan dapat meraih prestasi belajar yang baik pula. Sebaliknya, siswa yang sakit, apalagi kondisi sakit yang sangat parah dan harus dirawat secara intensif di rumah sakit, maka tidak dapat berkonsentrasi belajar dengan baik. Tentu saja tidak akan dapat meraih prestasi belajar dengan baik bahkan bisa berakibat pada kegagalan belajar (*learning failure*).

b) Psikologis

(1) Intelegensi (*intelligence*)

Taraf intelegensi yang tinggi (*high average, superior, genius*) pada seorang siswa, akan memudahkan bagianya dalam memecahkan masalah-masalah akademis di sekolah.

(2) Bakat siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang mempunyai bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

(3) Minat

Minat merupakan ketertarikan secara *internal* yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu atau kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sifat minat bisa temporer, tetapi bisa menetap dalam jangka panjang. Minat temporer (*temporary interest*) hanya bertahan dalam jangka waktu pendek, dalam hal ini bisa dikatakan minat yang rendah (*low interest*). Minat yang kuat (*high interest*), pada umumnya bisa bertahan lama karena

seseorang benar-benar memiliki semangat, gairah dan keseriusan yang tinggi dalam melakukan sesuatu hal dengan baik.

(4) Kreativitas

Kreativitas ialah kemampuan untuk berpikir alternatif dalam menghadapi suatu masalah, sehingga dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang baru dan unik. Kreativitas dalam belajar memberi pengaruh positif bagi individu untuk mencari cara-cara terbaru dalam menghadapi suatu masalah akademis.

c) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Motivasi belajar (*learning motivation*) adalah dorongan yang menggerakkan seorang pelajar untuk sungguh-sungguh dalam belajar menghadapi pelajaran di sekolah. Motivasi berprestasi (*achievement motivation*) ialah motivasi yang akan mendorong individu untuk meraih prestasi belajar yang setinggi-tingginya.

d) Kondisi Psikoemosional Yang Stabil

Kondisi emosi adalah bagaimana keadaan perasaan suasana hati yang dialami oleh seseorang. Kondisi emosi seringkali dipengaruhi oleh pengalaman dalam hidupnya. Misalnya: putus hubungan dengan kekasih, maka membuat

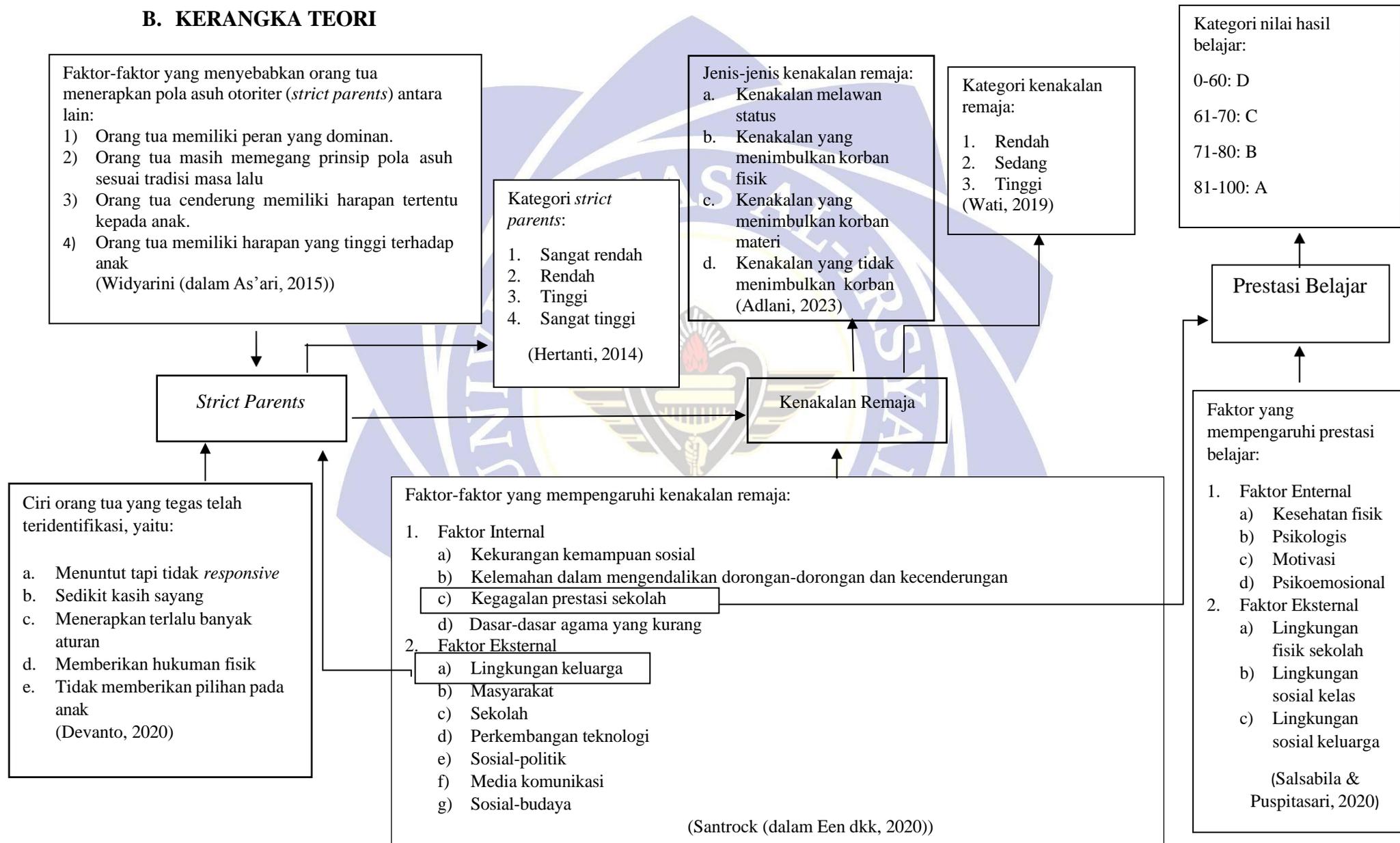
seorang pelajar tidak bergairah dalam belajar karena merasa sedih, atau depresi, sehingga berakibat prestasi belajarnya menurun.

2) Faktor *Eksternal*

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu, baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

- a) Lingkungan fisik sekolah (*school physical environmental*) ialah lingkungan yang berupa sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah yang bersangkutan. Kelengkapan sarana dan prasarana akan berpengaruh positif bagi siswa dalam meraih prestasi belajar.
- b) Lingkungan sosial kelas (*Class Climate environment*) ialah suasana psikologis dan sosial yang terjadi selama proses belajar mengajar antara guru dan murid di dalam kelas. Iklim kelas yang kondusif memacu siswa untuk bergairah dalam belajar dan mempelajari materi pelajaran yang baik.
- c) Lingkungan sosial keluarga (*Family sosial environment*) ialah suasana interaksi sosial antara orang tua dengan anak-anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang tidak mampu dalam mengasuh anak-anak dengan baik, karena orang tua cenderung otoriter sehingga anak-anak bersikap patuh semu dan memberontak apabila di belakang orang tua.

B. KERANGKA TEORI

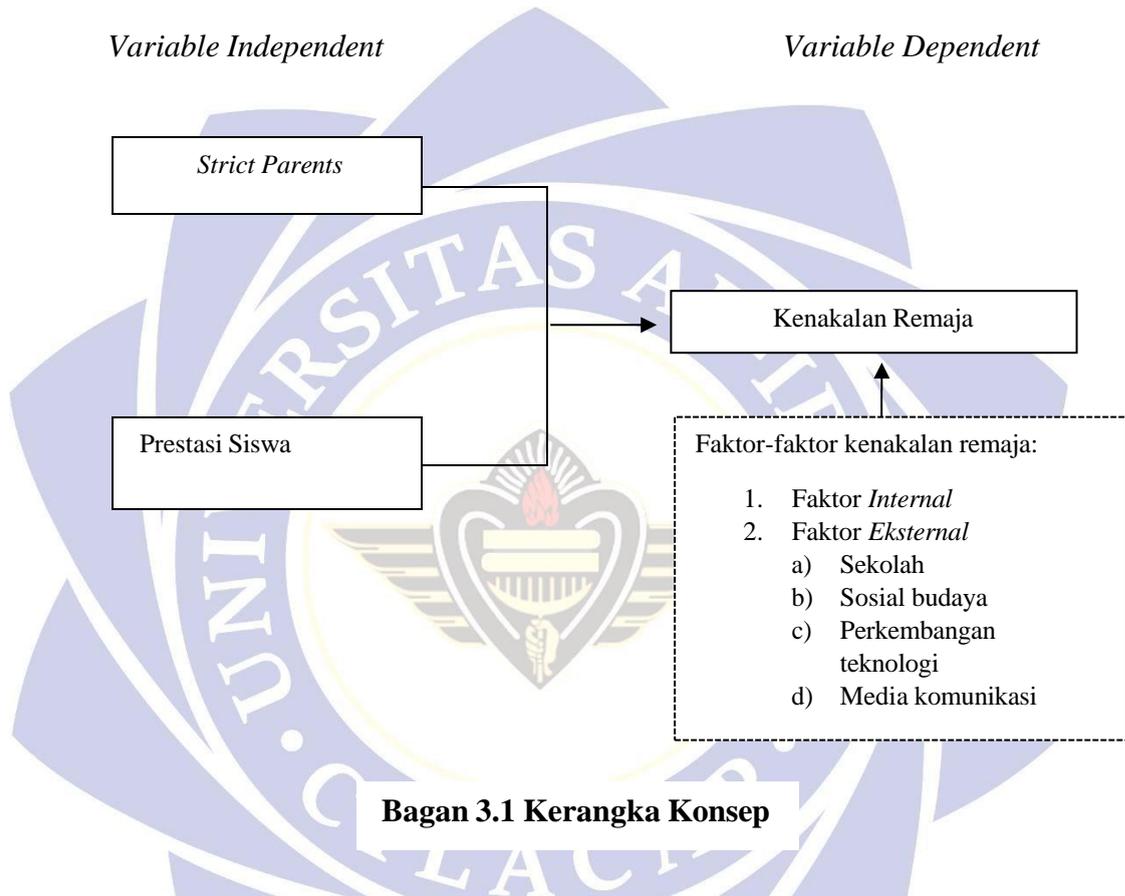


Bagan 2.1 Kerangka Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konsep



Bagan 3.1 Kerangka Konsep

Keterangan:



: Area yang diteliti



: Area yang tidak diteliti namun dikontrol dalam kriteria inklusi kecuali: kekurangan kemampuan sosial, kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungan, dasar-dasar agama yang kurang, masyarakat, dan sosial-politik.

B. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2020), hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris. Sedangkan menurut Djaali (2021) hipotesis yaitu suatu pernyataan tentang karakteristik populasi yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang telah dirumuskan dalam suatu penelitian. Pernyataan tersebut ialah hasil dari penelaahan teoritik (melalui proses rasional atau proses teoritik), baik menggunakan penalaran deduktif maupun menggunakan penalaran induktif. Namun demikian, kebenaran suatu hipotesis masih harus diuji dengan menggunakan data empiris yang diperoleh dari sampel. Pengujian hipotesis tersebut dengan menggunakan teknik statistika.

Terdapat dua macam hipotesis penelitian yaitu hipotesis observasi (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). H_0 disusun untuk kepentingan pengujian statistik dan dinyatakan dengan kalimat negatif, sedangkan H_a adalah rumusan formal hasil analisis deduktif peneliti mengenai masalah yang dikajinya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H_0)

Tidak ada hubungan antara prestasi siswa dan *strict parents* dengan kenakalan remaja pada siswa SMP Purnama 2 Cilacap.

2. Hipotesis (Ha)

Ada hubungan antara prestasi siswa dan *strict parents* dengan kenakalan remaja pada siswa SMP Purnama 2 Cilacap.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel *independent* dan *dependent*.

1. Variabel *Independent* (bebas)

Variabel bebas atau variabel pengaruh merupakan variabel yang berpengaruh terhadap variabel tidak bebas, dan pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas diselidiki atau diuji (Djaali, 2021). Variabel *independent* pada penelitian ini adalah *strict parents* dan prestasi siswa.

2. Variabel *Dependent* (terikat)

Variabel tidak bebas atau variabel terikat merupakan variabel terpengaruh dalam hubungan antara dua variabel, atau biasa disebut variabel akibat yang diperkirakan terjadi kemudian setelah terjadinya variabel bebas atau variabel pengaruh (Djaali, 2021). Variabel *dependent* pada penelitian ini yaitu kenakalan remaja.

D. Definisi Operasional, Variabel Penelitian, Skala Pengukuran

Definisi operasional yaitu variabel penelitian yang dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum melakukan analisis, menentukan instrumen, serta mengetahui sumber pengukuran. Definisi

operasional merupakan aspek penelitian yang memberikan informasi tentang bagaimana mengukur variabel (Jaya, 2020)

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
Variabel Independent					
1.	Prestasi siswa	Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, azimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru.	Data diperoleh dari nilai rata-rata hasil Ujian Tengah Semester 2 kelas VIII tahun pelajaran 2022/2023 terdiri dari 1 pertanyaan	Data disajikan berdasarkan nilai rata-rata raport menjadi 4 kategori: 1. Perlu bimbingan: 0-60 2. Cukup: 61-70 3. Baik: 71-80 4. Sangat baik: 81-100	Ordinal
2.	<i>Strict Parents</i>	Orang tua yang menempatkan standar dan tuntutan tinggi pada siswa	Data diperoleh menggunakan skala <i>Likert</i> Pola Asuh Otoriter terdiri dari 37 item dimana 18 item untuk skala otoriter ayah dan 19 item untuk skala otoriter ibu yang diadopsi dari Hertanti (2014) yang terdiri dari pertanyaan <i>favourable</i> dan <i>unfavorable</i> dengan skor: 1. '4' untuk jawaban Sangat Setuju (SS) 2. '3' untuk jawaban Setuju (S) 3. '2' untuk jawaban Tidak Setuju (TS) 4. '1' untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS)	Data disajikan berdasarkan skor jawaban menjadi 5: kategori: Otoriter Ayah: 1. Sangat rendah: Jika jumlah skor <28,8 2. Rendah: Jika jumlah skor 28,8<39,6 3. Sedang jika: 39,6-<50,4 4. Tinggi: Jika jumlah skor 50,4-<61,2 5. Sangat tinggi: Jika jumlah skor ≥61,2 Otoriter Ibu: 1. Sangat rendah: Jika jumlah skor <30,4 2. Rendah: Jika jumlah skor 30,4-<41,8	Ordinal

				3. Sedang jika: 41,8-<53,2	
				4. Tinggi: Jika jumlah skor 53,2-<64,6	
				5. Sangat tinggi: Jika jumlah skor ≥64,6	
Variabel Dependent					
1.	Kenakalan Remaja	Tingkah laku siswa yang melanggar norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.	Data diperoleh menggunakan skala <i>Likert</i> Kenakalan Remaja yang diadopsi dari Sella Wati (2019) berisi 64 item pernyataan yang terdiri dari pertanyaan <i>favourable</i> dan <i>unfavorable</i> dengan skor: 1. '4' untuk jawaban Sangat Setuju (SS) 2. '3' untuk jawaban Setuju (S) 3. '2' untuk jawaban Tidak Setuju (TS) 4. '1' untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).	Data disajikan berdasarkan total skor jawaban dibagi menjadi 3 kategori: 1. Kenakalan remaja rendah: jika jumlah skor <128 2. Kenakalan remaja sedang: jika jumlah skor 129-192 3. Kenakalan remajatinggi: jika jumlah >192	Ordinal

E. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional*. Pengertian *cross-sectional* yaitu jenis penelitian observasional yang menganalisis data variabel yang dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu di seluruh populasi sampel atau subset yang telah ditentukan (Rosini, 2023).

F. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Rosini, 2023). Menurut Djaali (2021) populasi adalah keseluruhan unit penelitian atau unit analisis yang akan diselidiki atau dipelajari karakteristiknya. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMP Purnama 2 Cilacap tahun 2023 sebanyak 61 siswa.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2018) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representatif atau mewakili populasi yang diteliti sedangkan menurut Arikunto (2019) sampel ialah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil representatif dari populasi yang akan diteliti. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Purnama 2 tahun 2023.

a. Besaran Sampel

Menurut Arikunto (2019) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka sebaiknya sampel diambil secara keseluruhan (gunakan populasi). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil besaran sampel sebanyak 61 siswa.

b. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sumargo (2020) teknik sampling ialah cara pengambilan sebagian dari populasi sedemikian rupa sehingga walau sampel namun dapat menggeneralisasi atau mewakili populasi. Terdapat dua pendekatan dalam teknik sampling yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*. Sampel yang disusun dengan pendekatan *probability sampling* dapat mewakili populasi dan sebaliknya tidak berlaku dengan pendekatan *non probability sampling*. Pendekatan *probability sampling* menggunakan teori probabilitas dan teori statistika yakni setiap unit analisa dalam populasi memiliki peluang sama terpilih menjadi anggota sampel. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Masturoh dan Anggita (2018) *purposive sampling* merupakan cara penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan pada karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

c. Kriteria Sampel

1) Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi yaitu batasan yang dipakai menentukan agar sampel merupakan representasi populasi. Oleh karena itu kriteria inklusi harus identik dengan kriteria populasi terjangkau. Selain itu, hak individu harus juga diakomodasikan dalam pemilihan sampel penelitian. Oleh karena itu, kesediaan dengan sukarela di dalam penelitian agar dijadikan kriteria inklusi dengan

menanda tangani formulir *informed consent* apabila merupakan prasyarat untuk mendapatkan *ethical clearance* (Widarsa et al., 2022). Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

- a) Siswa dan siswi kelas VIII SMP Purnama 2 Cilacap
- b) Siswa dan siswi yang bersedia menjadi responden
- c) Siswa dan siswi yang hadir pada saat dilakukannya penelitian

2) Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi ialah batasan yang ditetapkan untuk menyaring atau mengeluarkan individu yang sudah memenuhi kriteria inklusi dari sampel dengan tujuan menjaga validitas data, menjamin keselamatan calon sampel dan mengendalikan variabel perancu yang kuat (Widarsa et al., 2022). Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah:

- a) Siswa dan siswi yang tidak hadir pada saat dilakukannya penelitian
- b) Siswa dan siswi yang tidak bersedia menjadi responden
- c) Siswa dan siswi yang keluar dari penelitian

G. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian di SMP Purnama 2 Cilacap berlokasi di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juli 2023

H. Etika Penelitian

Menurut Masturoh dan Anggita (2018) etika berasal dari bahasan Yunani *ethos*, yang memiliki arti kebiasaan dan peraturan perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Etika membantu peneliti untuk melihat secara kritis moralitas dari sisi subjek penelitian. Etika juga membantu untuk merumuskan pedoman etis yang lebih kuat dan norma-norma baru yang dibutuhkan karena adanya perubahan yang dinamis dalam suatu penelitian.

Peneliti dalam melaksanakan seluruh kegiatan penelitian harus menerapkan sikap ilmiah (*scientific attitude*) serta menggunakan prinsip-prinsip yang terkandung dalam etika penelitian. Tidak semua penelitian memiliki risiko yang dapat merugikan atau membahayakan subjek penelitian, tetapi peneliti tetap berkewajiban untuk mempertimbangkan aspek moralitas dan kemanusiaan subjek penelitian (Masturoh & Anggita, 2018). Masturoh dan Anggita (2018) berpendapat bahwa semua penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjek harus menerapkan 4 (empat) prinsip dasar etika penelitian, yaitu:

1. Menghormati atau Menghargai Subjek (*Respect for Person*).

Menghormati atau menghargai orang perlu memperhatikan beberapa hal, diantaranya:

- a. Peneliti harus mempertimbangkan secara mendalam terhadap kemungkinan bahaya dan penyalahgunaan penelitian.
- b. Terhadap subjek penelitian yang rentan terhadap bahaya penelitian maka diperlukan perlindungan

2. Manfaat (*Beneficence*)

Dalam penelitian diharapkan dapat menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya dan mengurangi kerugian atau risiko bagi subjek penelitian. Oleh karenanya desain penelitian harus memperhatikan keselamatan dan kesehatan dari subjek peneliti.

3. Tidak Membahayakan Subjek Penelitian (*NonMaleficence*)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian harus mengurangi kerugian atau risiko bagi subjek penelitian. Sangatlah penting bagi peneliti memperkirakan kemungkinan-kemungkinan apa yang akan terjadi dalam penelitian sehingga dapat mencegah risiko yang membahayakan bagi subjek penelitian.

4. Keadilan (*Justice*)

Makna keadilan dalam hal ini adalah tidak membedakan subjek. Perlu diperhatikan bahwa penelitian seimbang antara manfaat dan risikonya. Risiko yang dihadapi sesuai dengan pengertian sehat, yang mencakup: fisik, mental, dan sosial.

I. Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis data

a. Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh dari objek yang diteliti oleh orang atau organisasi yang sedang melakukan penelitian. Adapun contoh dari data primer seperti data hasil wawancara langsung, hasil survei, dan kuesioner terhadap responden. Data primer merupakan data yang diperoleh dari objek yang diteliti oleh

orang atau organisasi yang sedang melakukan penelitian. Adapun contoh dari data primer seperti data hasil wawancara langsung, hasil survei dan kuesioner terhadap responden (Susanto et al., 2023). Data primer dalam penelitian ini berupa data hasil pengisian kuesioner pada prestasi siswa, *strict parents* dan kenakalan remaja.

b. Data Sekunder

Penelitian sekunder, atau riset sekunder (*secondary research*) adalah jenis penelitian menggunakan sumber data dari pihak eksternal, bukan sumber data asli. Dengan kata lain, bukan merupakan tangan pertama sehingga tidak memiliki kendali atas keakuratan data (Susanto et al., 2023). Data sekunder dalam penelitian ini berupa data jumlah siswa kelas VIII SMP Purnama 2 Cilacap.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan penelitian, yang dibutuhkan dalam mendukung ketepatan rancangan penelitian. Instrumen sebagai pengukur variable penelitian memegang peranan penting dalam usaha memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya. Bahkan validitas hasil penelitian sebagian besar sangat tergantung pada kualitas instrumen pengumpulan datanya (Supriyadi, 2020).

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner adalah metode pengumpulan data, instrumennya disebut sesuai dengan nama metodenya. Bentuk lembaran

angket dapat berupa sejumlah pertanyaan tertulis, tujuannya untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang ia alami dan ketahuinya (Supriyadi, 2020). Pada penelitian ini menggunakan *check list*, yaitu daftar isian yang bersifat tertutup, responden tinggal membubuhkan tanda check pada kolom jawaban yang tersedia. Angket atau kuesioner pada penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Kuesioner A berisikan tentang identitas atau karakteristik responden (nama, jenis kelamin, umur, kelas, tempat tinggal, nomor *telephone*).
- b. Kuesioner B berisikan nilai rata-rata raport masing-masing siswa kelas VIII SMP Purnama 2 Cilacap yang terdiri dari 4 komponen yaitu perlu bimbingan, cukup, baik, dan sangat baik.
- c. Kuesioner C berisikan pernyataan untuk mengetahui variable *strict parents* yang diadopsi dari Hertanti (2014) yang berisi 6 komponen yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi yang terdiri dari 37 item yang diantaranya terdapat 18 item *strict parents* ayah dan 19 item *strict parents* ibu.
- d. Kuesioner D berisi pertanyaan untuk mengetahui kenakalan remaja yang diadopsi dari Wati (2019) yang berisi 3 komponen yaitu rendah, sedang, dan tinggi yang terdiri dari 64 item.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Skala Pola Asuh Otoriter (Ayah)

Aspek-Aspek	No item		Jumlah
	F	U	
<i>Low Responsiveness</i>			
1. <i>Low Warmth/nurnurning</i>	2,3,7	4,8,13	9
2. <i>Low Communivation</i>	-	15,17,18	
<i>High Demandingness</i>			
1. <i>High Maturity</i>	1,5,10	6,9	9
2. <i>High in Control</i>	11	12,14,16	
Total	7	12	18

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Skala Pola Asuh Otoriter (Ibu)

Aspek-Aspek	No item		Jumlah
	F	U	
<i>Low Responsiveness</i>			
1. <i>Low Warmth/nurnurning</i>	1,2,5	3,6,8	10
2. <i>Low Communivation</i>	-	13,15,17,19	
<i>High Demandingness</i>			
1. <i>High Maturity</i>	4,9,11,18	7	9
2. <i>High in Control</i>		10,12,14,16	
Total			19

Tabel 3.4 Kisi-kisi Skala Kenakalan Remaja

No	Aspek	ItemValid		ItemGugur		JumlahA khir
		F	UF	F	UF	
1	Perilaku menyakiti diri sendiridanorang lain	1,4,5,7, 10,11	3	2,8	6,9,12	12
2	Prilaku membahayakan hak milik oranglain	14	15,21	13,17,20, 22	16,18, 19	10
3	Prilaku yang tidak terkendalikan	29,31,35, 36,42,46, 47,53	23,28, 30,34, 37,40, 44,45, 48	24,26,27, 33,39,43, 52	25,32, 38,41, 49,50, 51	31
4	Prilaku membahayakan diri sendiridan oranglain	54,58,61	60,57, 62,63	56,59,64	55	11

3. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Menurut Sunarto et al. (2018) uji validitas merupakan suatu alat yang menunjukkan seberapa besar suatu instrumen memiliki ketepatan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Validitas dalam penelitian ini merupakan jenis validitas isi. Untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan *corrected item-total correlation*.

1) *Strict Parents*

Dari hasil analisis uji coba skala pola asuh otoriter ayah yang terdiri dari 18 butir item pernyataan menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan skala pola asuh otoriter ayah dinyatakan sah dan tidak ada yang gugur. Koefisien korelasi bergerak antara 0,304 hingga 0,577 dan pola asuh otoriter ibu terdiri dari 19 butir item dinyatakan sah dan tidak ada yang gugur. Koefisien korelasi bergerak antara 0,307 hingga 0,601.

2) Kenakalan Remaja

Hasil analisis validitas item kenakalan remaja menunjukkan bahwa dari 64 item kenakalan remaja dengan hasil validitas dari 0,318 ke 0,575.

b. Reliabilitas

Menurut Riyadi dan Hatmawan (2020) reliabilitas alat ukur merupakan ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam mengukur apa yang diukurinya. Artinya, kapan pun alat ukur tersebut digunakan akan memberikan hasil ukur yang sama. Contoh paling nyata adalah termometer, dimana termometer akan dikatakan masih reliabel apabila hasil pengukuran menunjukkan hasil yang sama untuk kurun waktu yang berbeda. Berbeda dengan instrumen penelitian yang berasal dari kuesioner, untuk mendapatkan keajegan dari hasil kuesioner dengan kurun waktu dan tempat yang berbeda sering kali

memperoleh hasil yang berbeda. Untuk itu, perlu dilakukan uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian dari kuesioner, sehingga hasil penelitian lebih berkualitas.

1) *Strict Parents*

Uji reliabilitas menggunakan teknik korelasi *cronbach's alpha* dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,831.

2) Kenakalan Remaja

Analisis yang dipakai untuk uji reliabilitas skala kenakalan remaja dalam penelitian ini menggunakan teknik uji *Alpha Cronbach* melalui SPSS 16 for windows. Reliabilitas item bisa dilihat pada koefisien alpha dengan melakukan *reliability* analisis dengan nilai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kenakalan remaja memiliki *alpha cronbach* > 0,5. Variabel kenakalan remaja menunjukkan koefisien reliabilitas 0,899.

J. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan di SMP Purnama 2 Cilacap, adapun tahap pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Mengajukan surat permohonan izin kepada Kepala Sekolah SMP Purnama 2 Cilacap untuk pengambilan data penelitian dan sebagai tempat penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Kegiatan penelitian dilakukan di SMP Purnama 2 Cilacap pada tanggal 13 Juni 2023 dimulai pada pukul 09:00 WIB.
- b. Peneliti dan 2 asisten peneliti masuk kelas dengan didampingi guru Bimbingan Konseling
- c. Peneliti memberikan penjelasan kepada responden mengenai penelitian yang akan dilakukan sebelum menandatangani *informed consent*.
- d. Peneliti menetapkan sampel dengan teknik *purposive sampling* dengan pendekatan *cross sectional*.
- e. Peneliti menjelaskan tentang tujuan, manfaat dan prosedur penelitian di kelas 8 yang masing-masing seluruhnya ada 3 kelas.
- f. Calon responden yang bersedia menjadi responden menandatangani *informed consent* dan yang tidak bersedia menjadi responden diharapkan untuk meninggalkan kelas.
- g. Peneliti dan 2 asisten peneliti membagikan kuesioner kepada responden.
- h. Peneliti dan 2 asisten peneliti menjelaskan kepada responden untuk mengisi semua pertanyaan yang sudah disediakan dalam waktu 100 menit.
- i. Responden diharapkan untuk mengecek kembali jawaban yang sudah terisi.
- j. Responden mengumpulkan lembar kuesioner yang sudah diisi kepada peneliti dan 2 asisten peneliti.

K. Analisa Data

1. Pengolahan Data

a. *Editing*

Menurut Fitria et al. (2021) editing merupakan tahapan untuk memastikan kelengkapan data serta merapikan kumpulan data yang sebelumnya diisi di dalam sebuah kuesioner. Proses edit kuesioner bukan untuk mengin atau menjawab pertanyaan yang belum terjawab. Akan tetapi, editing dilakukan untuk melengkapi data-data yang sudah diambil dan diperoleh namun belum tertulis secara lengkap pada tempat yang tersedia di dalam kuesioner.

b. *Scoring*

Scoring merupakan kegiatan pemberian skor pada setiap jawaban responden setelah selesai diobservasi (Natoatmodjo, 2018). Penentuan skor nilai pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala *Likert*.

1) *Strict Parents*

Pernyataan dengan pilihan jawaban ada 4 jawaban :

Favorabel :

a) Sangat Setuju = 4

b) Setuju = 3

c) Tidak setuju = 2

d) Sangat Tidak Setuju = 1

Unfavorabel

a) Sangat Setuju = 1

- b) Setuju = 2
- c) Tidak setuju = 3
- d) Sangat Tidak Setuju = 4

2) Kenakalan Remaja

Pernyataan dengan pilihan jawaban ada 4 jawaban :

Favorabel :

- a) Sangat Setuju = 4
- b) Setuju = 3
- c) Tidak setuju = 2
- d) Sangat Tidak Setuju = 1

Unfavorabel

- a) Sangat Setuju = 1
- b) Setuju = 2
- c) Tidak setuju = 3
- d) Sangat Tidak Setuju = 4

c. *Cooding*

Coding merupakan tahapan dari pengolahan data untuk membuat perubahan kode dari jawaban asli ke dalam suatu kode yang diketahui arti dan maknanya serta memiliki tujuan tertentu seperti melakukan klasifikasi dan mempermudah interpretasi Contohnya melakukan perubahan data yang semula berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka/bilangan (Fitria et al., 2021).

1) Prestasi Siswa

- a) Perlu Bimbingan = 1
- b) Cukup = 2
- c) Baik = 3
- d) Sangat Baik = 4

2) *Strict Parents*

- a) Sangat Rendah = 1
- b) Rendah = 2
- c) Sedang = 3
- d) Tinggi = 4
- e) Sangat Tinggi = 5

3) Kenakalan Remaja

- a) Rendah = 1
- b) Sedang = 2
- c) Tinggi = 3

d. *Tabulating*

Tabulasi data merupakan membuat penyajian data, sesuai dengan tujuan penelitian. Pengolahan data dengan aplikasi pengolahan data hampir sama dengan pengolahan data manual, hanya saja beberapa tahapan dilakukan dengan aplikasi tersebut (Masturoh & Anggita, 2018).

e. *Cleaning*

Masturoh dan Anggita (2018) berpendapat bahwa *cleaning* adalah proses tahapan melihat dan memastikan keabsahan dari data

yang sudah di-*entry* apakah terdapat kesalahan atau tidak, sedangkan menurut Fitria et al. (2021) *cleaning* merupakan proses tahapan melihat dan memastikan keabsahan dari data yang sudah di-*entry* apakah terdapat kesalahan atau tidak.

2. Analisa Data

a. Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan analisa yang dilakukan menganalisis tiap variabel dari hasil penelitian/*survey*. Analisis univariat juga dapat diartikan sebagai proses analisis per variabel atau pengolahan data per variabel secara statistik deskriptif. Analisis univariat berfungsi untuk meringkas kumpulan data hasil pengukuran sedemikian rupa sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna, dan pengolahan datanya hanya satu variabel saja (Saparina et al., 2020).

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis secara bersama dari dua variabel yang biasanya dilakukan untuk mengetahui apakah satu variabel, seperti umur, jenis kelamin terkait dengan variabel lain, sikap seseorang akan sesuai dengan tingkatan umur. Analisis bivariat meliputi metode-metode statistik inferensial yang digunakan untuk menganalisis data dua variabel penelitian. Penelitian terhadap dua variabel biasanya mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan distribusi data, menguji perbedaan atau perbandingan dan mengukur hubungan antara dua variabel yang diteliti (Ibrahim, 2022).

Korelasi *Spearman* adalah tes *non parametrik* yang digunakan untuk mengukur tingkat hubungan antara dua variabel. Uji korelasi peringkat *Spearman* tidak membawa asumsi tentang distribusi data dan merupakan analisis korelasi yang sesuai jika tipe datanya ordinal. Nilai koefisien dan kriteria keeratan hubungan dua variabel yang dipakai dalam analisis ini sama dengan yang digunakan dalam korelasi *Pearson*, tetapi korelasi *Rank Spearman* awalnya akan melakukan peringkat (*ranking*) terhadap data yang ada, kemudian baru melakukan uji korelasi (Sahab, 2019). Pada penelitian ini, analisa *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui hubungan antara prestasi siswa dan *strict parents* dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Purnama 2 Cilacap. Pengambilan keputusan uji *Rank Spearman* adalah jika $p\ value \leq \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan dan jika $p\ value > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan.